



## **METODE PENANAMAN KARAKTER DI MASA *NEW NORMAL* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN KB TUNAS HARAPAN**

**Lina Eka Retnaningsih<sup>1</sup> Nadya Nela Rosa<sup>2</sup> Mhd. Abror<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email Korespondensi: [lina@stainkepri.ac.id](mailto:lina@stainkepri.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to investigate the methods of instilling character values in the new normal period in children aged 3-4 years in Tunas Harapan playgroup. The change from the pandemic period to the new normal has changed the learning activities that were previously learned from home into face-to-face learning while still paying attention to health protocols. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques were observation and documentation of the learning activities, as well as interviews with children, teachers, and parents. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion/verification. The results showed that the methods of instilling character values in the new normal period used in Tunas Harapan playgroup were very diverse. The methods were playing traditional games, exemplification and habituation, storytelling, singing, and field trip. With the return of children playing while learning at school, the application of these methods has become very effective especially after more than two years of online learning. Children became more enthusiastic in following the learning activities at school and good character values were embedded in the children.*

*Keywords: Instilling character values; New Normal Period; Children Age 3-4 Years*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 sudah mewabah selama lebih dari dua tahun di Indonesia dengan berbagai variannya. Luasnya penyebaran yang begitu cepat membawa dampak pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Pada awal penyebarannya, seluruh tingkatan pendidikan tidak diizinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dilaksanakan untuk melakukan pencegahan dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di berbagai tingkatan sekolah. Pembelajaran online (daring) menjadi pilihan agar tetap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya tidak mudah bagi pihak sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua. Banyak ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terutama dalam tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. (Retnaningsih et al., 2021)

Masa *new normal* adalah kehidupan normal yang baru, itu berarti bahwa kehidupan yang kita jalani adalah kehidupan normal dengan adanya pola baru. Yang dimaksud pola hidup baru disini adalah bagaimana penerapan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, cuci tangan dengan air mengalir dan sabun ataupun menggunakan handsanitizer, menggunakan masker, serta memenuhi asupan gizi dengan minum vitamin, rajin berolahraga, dan makan makanan bergizi.

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di masa pandemic COVID -19 ini terasa sulit dilaksanakan karena banyak sekali kendala yang dihadapi di lapangan, tetapi karena pentingnya pendidikan karakter ini harus tetap dilaksanakan. Karakter adalah nilai yang mendasari kepribadian seseorang. Pembentukannya bukan sekedar faktor turunan, ataupun faktor lingkungan saja. Penanaman nilai karakter pada seseorang akan terlihat dari sikap dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. (Hasan & Firdaos, 2017)

Pendidikan karakter saat ini menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan. Berbagai pihak mulai resah dengan penurunan karakter yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Banyak ditemukan kasus-kasus yang mencerminkan minimnya karakter yang dimiliki oleh anak muda sekarang seperti

*bullying*, tawuran, jambret, menyebarkan dan percaya pada berita *hoax* yang dilakukan oleh generasi muda penerus bangsa. Penanaman nilai karakter seyogyanya sangat penting diberikan pada masa usia dini karena pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi pondasi bagi anak untuk mengembangkan diri pada tahapan usia selanjutnya.

Kelompok Bermain Tunas Harapan adalah salah satu KB yang pada saat pandemic COVID-19 terjadi, melaksanakan pembelajaran secara daring. Kegiatan pembelajaran daring ini memberikan berbagai dampak bagi anak, terutama pada sikap-sikap yang menjadi bagian dari pendidikan karakter seperti disiplin, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran, santun, suka menolong dan kerjasama, percaya diri, dan toleransi.

Penelitian berkaitan dengan metode penanaman pendidikan karakter ini didasari oleh adanya penurunan nilai karakter anak usia dini di KB Tunas Harapan ketika memasuki masa *new normal* pada pembelajaran tatap muka. KB Tunas Harapan sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah memasuki zona hijau dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Menanamkan karakter pada anak usia dini penting dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga membuat anak merasa senang dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian tentang penanaman pendidikan karakter pada masa pandemi covid-19-New Normal pernah dilakukan oleh Niken Sri Hartati dkk (2020) dengan judul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid19-New Normal” membuktikan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan prosedur dan penyempurnaan program menggunakan rancangan RPP Pembelajaran daring dan luring yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter; kedua pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan bersifat religious, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan kepedulian terhadap lingkungan terutama dalam masa pandemic covid-19 sekarang harus senantiasa menjaga kesehatan; ketiga, evaluasi manajemen penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan refleksi, analisis, dan rencana tindak lanjut. Namun, dalam hasil penelitian tersebut belum menggunakan metode penanaman karakter yang bervariasi. (Thahir & Fauzan, 2020)

Selain itu penelitian dengan Judul Pengembangan Model Pembentukan Karakter Untuk Kemandirian, Disiplin, dan Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun pernah dilakukan oleh Sri Martini Meilanie dimana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembentukan karakter kemandirian, disiplin, dan kejujuran pada anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang terdiri dari 2 tahapan yaitu (1) studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi pembentukan karakter di TK, (2) Pengembangan model pembelajaran pembentukan karakter untuk membentuk kemandirian, disiplin, dan kejujuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) anak sudah tidak tergantung pada orang tua dan guru dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, (2) lebih berani, (3) lebih terbuka, (4) sudah paham terhadap aturan/tata tertib sekolah. Adapun kondisi guru (1) lebih mampu merealisasikan tujuan pembelajaran, (2) mampu mengembangkan materi pembelajaran pembentukan karakter, (3) mampu mengembangkan aktivitas kegiatan pembelajaran pembentukan karakter dan (4) mampu mengadakan evaluasi hasil pembelajaran secara baik dan benar. (Martini, 2017)

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana metode penanaman karakter di masa *new normal* pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Harapan. Berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang berbagai macam metode yang digunakan guru saat menanamkan pendidikan karakter pada anak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui metode yang efektif untuk menanamkan karakter pada anak usia 3-4 tahun pada masa *new normal* ini. Hal ini agar setelah digambarkan metode penanaman karakter yang ampuh maka metode ini bisa digunakan oleh para pendidik PAUD untuk menanamkan karakter kepada anak usia dini di masa *new normal* ini.

### **Anak Usia 3-4 Tahun**

Anak Usia Dini adalah anak yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Sangat berharganya masa ini sering disebut sebagai *golden age* (usia emas) (Sahri, 2021) Pemberian

stimulasi yang tepat penting diperhatikan agar anak mampu melalui setiap tahapan perkembangannya dengan baik, sehingga anak usia dini bisa berkembang dengan optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Osborn dkk berkaitan dengan anak usia dini menunjukkan hasil bahwa perkembangan intelektual seorang anak pesat berkembang di awal kehidupannya. Ada 50% perkembangan intelektualnya terjadi pada usia 0-4 tahun. Peningkatannya terjadi di usia 8 tahun sebesar 30 %, dan di akhir dasawarsa kedua sebesar 20%. (Suyadi dan Ulfah, 2013). Anak pada usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Beberapa karakteristik anak usia dini adalah: (1) Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan; (2) Anak seolah-olah tak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar; (3) Anak memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. (Nurani, 2018).

Anak usia 3-4 tahun dikenal sebagai anak yang masuk pada usia pra sekolah. Setiap aspek perkembangannya sedang pesat-pesatnya ingin dikembangkan. Beberapa karakteristik yang sering terlihat pada anak usia ini adalah bersifat aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, berjiwa petualang, suka mencoba sesuatu yang baru, bersifat egosentrisme, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Agar pada usia dini ini setiap anak mampu berkembang dengan optimal, penyusunan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan tugas perkembangannya perlu dirancang dengan baik. Anak pada usia ini senang bermain, setiap kegiatan stimulasi hendaknya disusun dengan konsep bermain sambil belajar. Bermainnya anak terkonsepkan dengan baik, penataan ruangan, penyediaan alat dan sumber belajar penting juga diperhatikan agar anak pada usia ini aktif dan bebas bereksplorasi dengan setiap inderanya.

Tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, fisik motorik, dan bahasa saja namun hal yang berkaitan dengan perilaku yaitu agama, moral, dan sosial emosional anak penting juga untuk mendapatkan perhatian. Berbagai metode berkaitan dengan pengembangan perilaku anak menjadi satu hal penting yang tidak terbantahkan agar anak selain cerdas intelektualnya juga baik perilakunya. Berkaitan dengan pengembangan karakter sejak dini tentunya harus menjadi hal utama yang dikembangkan oleh orang tua di rumah dan pendidik di sekolah. Setiap pihak yang terlibat seharusnya memang harus bahu membahu karena tugas perkembangan ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru di sekolah. Apalagi jika berkaitan dengan perilaku tentunya harus mendapatkan penguatan dan konsistensi penerapan baik di rumah maupun di sekolah. Tidak bisa dilakukan oleh satu sisi saja, namun setiap sisi yang berhubungan dengan anak harus mampu menunjukkan dan menjaga konsistensinya dalam menanamkan karakter baik pada anak sejak usia dini.

### **Pendidikan Karakter**

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya, bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. (Suyanto, 2012)

*Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dalam Andrianto (2011:12) dan Megawangi (2004:95) juga telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu: Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya; Kemandirian dan tanggung jawab; Kejujuran/amanah dan bijaksana; Hormat dan santun; Dermawan, suka menolong dan gotong royong; Percaya diri, kreatif dan pekerja keras; Kepemimpinan dan keadilan; Baik hati dan rendah hati; Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan penanaman sikap yang terpuji dan sesuai dengan ajaran agama, nasionalisme, serta masyarakat lingkungan sekitar anak. Penanaman karakter pada anak ini tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, tentunya diperlukan kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji (Khaironi, 2017).

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya untuk generasi penerus bangsa Indonesia. Penanamannya dilakukan dimana saja, termasuk dalam dunia pendidikan. (Asmaun Sahlan, 2012)

### **Metode Penanaman Karakter**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penanaman karakter pada anak usia dini tentunya bukan hal mudah. Butuh metode yang dipilih secara khusus oleh guru agar adanya efektivitas dalam hal penanaman karakter pada anak usia dini. Pendidik tentunya harus *trial and error* berbagai macam metode yang bisa diterapkan dengan mudah dan sesuai untuk menanamkan karakter pada anak usia dini. Tidak semua metode yang dipilih cocok dan disukai anak sehingga dalam pelaksanaan penanaman karakter tersebut tidak ada penolakan dari anak, bersifat menyenangkan, tidak membuat anak menjadi jenuh dan bosan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik (Moleong, 2010). Lokasi penelitian di KB Tunas Harapan Kabupaten Lamongan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun Kabupaten Lamongan yang berjumlah 25 anak. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan beberapa metode, antara lain: metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun tahapannya terdiri dari:

#### **Reduksi Data (Data Reduction)**

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul akan dilakukan pemeriksaan kembali baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Data-data yang sudah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini yaitu metode-metode penanaman karakter yang digunakan untuk anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Harapan.

#### **Penyajian Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Melalui penyajian data ini, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian kualitatif, penyajian data ini adalah menyusun semua informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang terkumpul berkaitan metode-metode yang digunakan untuk menanamkan karakter pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Harapan.

#### **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Bila peneliti selesai melakukan analisis data, Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan sebagai jawaban terakhir dari penelitian ini. Untuk mengarah pada kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan baik data yang berasal dari wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang diperoleh pada saat mengumpulkan data di lapangan.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti di KB Tunas Harapan, maka bisa terlihat bahwa penanaman karakter telah diterapkan oleh pendidik di KB Tunas Harapan pada anak-anak khususnya anak yang berusia 3-4 tahun. Pendidik KB Tunas Harapan ini tidak hanya menggunakan satu metode untuk menanamkan karakter pada anak. Beberapa metode yang teramati digunakan secara konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan karakter pada anak yaitu metode bermain permainan tradisional, metode pembiasaan, metode bernyanyi, metode bercerita, dan metode karya wisata. Adapun gambaran pelaksanaan setiap metode yang digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, akan dijelaskan secara rinci.

Adapun poin penting dari hasil wawancara dengan 2 Pendidik di KB Tunas Harapan berkaitan dengan metode penanaman karakter pada anak usia 3-4 tahun antara lain: (1) penanaman karakter dilakukan secara kontinyu dan konsisten (2) penanaman karakter tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga dilanjutkan oleh orang tua di rumah (3) dalam menerapkan metode yang cocok untuk menanamkan karakter pada anak usia 3-4 tahun bukanlah hal yang mudah, butuh *trial and error* secara berkali-kali dalam menentukan metode yang sesuai dan disukai oleh anak (4) satu metode tidaklah cukup dalam penanaman karakter pada anak, harus ada multimetode yang diterapkan agar bagi anak kegiatan ini dirasakan menyenangkan dan tidak membosankan (5) metode yang digunakan oleh pendidik di KB Tunas Harapan dalam menanamkan karakter pada anak ada 5 metode. Pertama, metode bermain permainan tradisional seperti bermain engklek, bermain petak umpet, bermain lompat tali, dan

bermain ular naga. Kedua, metode keteladanan/ pembiasaan hal ini dilakukan seperti pembiasaan antri, disiplin mengikuti aturan main, terbiasa menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan beribadah kepada Allah. Ketiga, metode bercerita/ mendongeng ini dilakukan dengan menggunakan media bercerita seperti buku cerita, boneka jari, boneka tangan, dan media lainnya. Keempat, metode bernyanyi. Metode ini sangat digemari oleh anak-anak karena dalam bernyanyi anak-anak selalu riang gembira. Kelima, metode karyawisata/Field trip, metode ini sering dilakukan pada waktu kegiatan puncak tema seperti pergi ke Surabaya Zoo, Juanda, Stasiun Kereta Api, Pelabuhan, dan tempat lainnya. Kegiatan ini selalu melibatkan orang tua jadi seiring bisa menambah kedekatan orang tua dan anak.

Selain dengan pendidik, wawancara juga dilakukan dengan beberapa wali murid yang dipilih secara acak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa poin yang menjadi focus utama dalam penelitian ini adalah: (1) Orang tua juga berkontribusi dalam penanaman karakter pada anak, orang tua selalu mempunyai jurnal kegiatan bersama anak berkaitan dengan penanaman karakter pada anak; (2) Pendidik selalu berkomunikasi di whatsapp grup berkaitan dengan apa saja kegiatan yang telah dilakukan anak di sekolah, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan penanaman karakter di sekolah seperti bagaimana anak terbiasa berbaris, bagaimana anak disiplin meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, bagaimana anak mampu membereskan mainannya sendiri setelah digunakan, bagaimana anak terbiasa antri saat cuci tangan, bagaimana anak mampu berbagi dengan teman yang lain. Kegiatan yang sudah dilakukan dan dibiasakan di sekolah ini juga dibiasakan oleh orang tua di rumah seperti anak menempatkan kembali sepatu dan tas pada raknya, mencuci tangan dan kaki saat sampai di rumah, salam dengan orang tua, merapikan kembali mainan setelah digunakan, menolong ibu membereskan tempat tidur, dan kegiatan baik lainnya. (3) Penanaman karakter pada anak di rumah, menggunakan metode yang memang sudah dikuasai oleh masing-masing orang tua misalnya menggunakan metode keteladanan/pembiasaan, metode bercerita sebelum anak-anak tidur, bernyanyi bersama saat melakukan aktivitas bersama di rumah, bermain permainan tradisional bersama seperti bermain lompat tali, bermain dakon/congkak, bermain egrang, dan permainan lainnya.

Tidak hanya melakukan wawancara, namun hal utama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama di sekolah. Pada masa *new normal* ini merupakan tantangan baru bagi pendidik di sekolah pada saat menanamkan karakter pada anak. Tidak mudah memang beralih dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Ada banyak hal baru yang harus diperhatikan terutama berkaitan dengan pembiasaan penerapan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Beberapa metode yang sudah diterapkan oleh pendidik di KB Tunas Harapan untuk menerapkan karakter pada anak usia 3-4 tahun adalah:

#### 1. Metode Bermain Permainan Tradisional

Metode Bermain permainan tradisional yang diterapkan di KB Tunas Harapan yaitu bermain engklek, dhakon/congkak, petak umpet, lompat tali, dan ular naga. Permainan tradisional ini hampir dilakukan setiap hari dengan permainan yang berbeda-beda. Kegiatan bermain permainan tradisional ini dilakukan bersama-sama pendidik dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### 2. Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Metode keteladanan ini dilakukan oleh pendidik melalui pembiasaan berperilaku baik misalnya disiplin saat antri berbaris ataupun cuci tangan, mentaati aturan main, membiasakan beribadah sesuai dengan agamanya, membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah digunakan, dan membiasakan menata sepatu dan menaruh tas pada tempatnya. Ini dilakukan setiap hari berulang-ulang.

#### 3. Metode Bercerita/Mendongeng

Dalam melaksanakan kegiatan dengan bercerita atau mendongeng pendidik menggunakan berbagai media bercerita seperti buku cerita bergambar, boneka jari, boneka wayang, maupun gambar buatan anak. Cerita yang dibacakan tentunya bervariasi temanya, nilai yang terkandung dalam cerita pun bermacam-macam sehingga anak bisa mengetahui beragam perilaku baik yang bisa dicontoh dan beragam perilaku tidak baik yang tidak boleh dilakukan. Tidak selalu guru sendiri yang membacakan cerita, seringkali anak-anak selalu dilibatkan dalam kegiatan bercerita tersebut.

#### 4. Metode Bernyanyi

Dalam melaksanakan metode ini, pendidik selalu memilih lagu yang baik untuk karakter anak. Lagu-lagu anak tentunya menjadi prasyarat utama pemilihan lagu untuk menerapkan metode bernyanyi

untuk menanamkan karakter pada anak. Beberapa lagu yang sering dinyanyikan yaitu kasih ibu, satu satu, 1234, lihat kebunku, Pelangi, bangun tidur, aku bisa, dan beragam lagu anak lainnya.

#### 5. Metode Karya Wisata/Field Trip

Penerapan metode karya wisata/ field trip ini selalu melibatkan orang tua, selain untuk menanamkan karakter baik pada anak juga untuk menambah kedekatan antara anak dan orang tua karena ini merupakan satu hal yang sangat jitu dalam membentuk karakter baik pada anak. Beberapa tempat yang pernah dikunjungi yaitu stasiun kereta api Mojokerto, Bandara Juanda, Surabaya Zoo, Wego, Pelabuhan, Stasiun Lamongan, Kantor Polsek Kembangbahu, Kebun Stroberi, dan tempat lainnya.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian akan dilakukan pembahasan agar bisa ditarik sebuah kesimpulan yang utuh berkaitan dengan metode penanaman karakter pada anak usia 3-4 tahun di KB Tunas Harapan.

### **Metode Bermain Permainan Tradisional**

Pemmainan tradisional menjadi bentuk kearifan lokal untuk membangun berbagai karakter anak pada masa usia dini. Permainan tradisional merupakan bentuk ekspresi dan apresiasi dari tradisi masyarakat dalam menciptakan situasi serta kegiatan yang gembira dan menyenangkan. Melalui permainan tradisional, setiap anggota masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi dan berekspresi, baik secara fisik, mental, serta emosi. Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa yang diharapkan bisa membangun karakter anak usia dini.

Senada dengan apa yang dikemukakan di atas, Sukirman (2004) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Selain itu, permainan tradisional anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain.

Jika kita amati bersama ketika anak-anak memainkan permainan-permainan tradisional, interaksi anak-anak dalam permainan akan membangkitkan kemampuannya untuk menilai mana perilaku yang baik dan perilaku tidak baik. Salah satu contohnya dalam suatu permainan, ada anak yang bermain curang, pasti teman-temannya akan memberi hukuman moral dengan tidak mengikutkan anak yang curang tersebut dalam permainan. Disinilah letak permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai sportivitas, kejujuran, dan gotong royong, dan kerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat kita pahami bahwa permainan tradisional adalah permainan yang dilakukan bersama-sama secara menyenangkan baik menggunakan alat ataupun tanpa alat yang memiliki aturan tertentu dan bersumber pada nilai-nilai, adat, tradisi, budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dan dijadikan sebagai warisan budaya yang di dalam permainan ini terdapat nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang bisa digunakan sebagai cara membangun karakter generasi penerus dimulai dari usia dini.

Setiap permainan tradisional yang sudah berkembang di masyarakat memiliki makna yang dalam sehingga permainan-permainan ini akan sangat membantu menanamkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan karena dilakukan dengan bermain bersama dengan teman-teman yang lain. Setiap permainan tradisional mengandung nilai karakter yang berbeda-beda.

### **Metode Keteladanan dan Pembiasaan**

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup, keteladanan sesuai digunakan untuk menanamkan nilai moral, dan sosial anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut data diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan/ccontoh yang ditampilkan (Cahyaningrum, Eka Septi, 2017).

Selain menerapkan metode keteladanan, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung dengan adanya pembiasaan. Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat yang dapat dikuasai oleh anak (Fadlillah dan Khorida, 2013)

Kita semua tahu bahwa salah satu karakteristik anak usia dini yaitu memiliki sifat meniru apa saja yang dilakukan oleh orang disekitarnya, baik orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, teman-temannya atau bahkan menirukan apa yang dilihatnya pada saluran TV dan channel youtube. Karena sifat peniru ulung yang dimiliki oleh anak inilah, metode keteladanan dan pembiasaan sangat penting dan efektif jika dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak. Berawal dari anak meniru perilaku baik yang dilihatnya, kemudian anak diberikan dukungan untuk terbiasa melakukannya, maka dalam jangka waktu tertentu nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri dan akan menjadi bagian dari dirinya.

#### **Metode Bercerita Atau Mendongeng**

Cerita adalah suatu metode atau cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Manfaat metode ini adalah membangun kontak batin antara anak dengan orang tua atau pendidiknya, media penyampaian pesan kepada anak, pendidikan imajinasi atau fantasi anak, dapat melatih emosi serta perasaan anak, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin dapat sebagai hiburan dan dapat membentuk karakter anak (Fadlillah dan Khorida, 2013). Metode bercerita adalah cara menyampaikan cerita secara lisan yang diberikan secara menarik dimana saat bercerita anak diberi kesempatan untuk bertanya maupun memberi tanggapan. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk menceritakan legenda, dongeng atau sebuah kisah yang didalamnya terdapat pesan moral dan intelektual tertentu. Penerapan metode bercerita pada anak usia dini lebih dirasa menyenangkan oleh anak karena anak lebih senang mendengarkan cerita daripada mendengarkan ceramah dari gurunya. (Retnaningsih et al., 2021) Sedangkan mendongeng merupakan cerita khayalan atau karangan, akan tetapi jika cerita bisa juga dari kejadian nyata. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan. Metode bercerita sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. (Musthada, A. & Musbikin, 2003).

Upaya untuk menanamkan pendidikan karakter anak usia dini dapat menggunakan metode bercerita atau mendongeng dengan menggunakan beberapa APE seperti buku cerita bergambar, *big book*, panggung boneka, boneka tangan, boneka jari, wayang, dll.

#### **Metode Bernyanyi**

Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan yang dibuatnya. Makna tersebut digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi, dan memberikan nasehat. Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang bisa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu (Subekti, 2007).

Menurut Djohan nyanyian di dalamnya terkandung lirik lagu yang mengandung makna sehingga bisa mengajarkan anak karakter-karakter yang positif. Anak akan mudah menyerap informasi dan keterampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu. (Prawitasari, 2012)

Metode bernyanyi ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Metode bernyanyi bisa dilakukan dengan mengajak anak bernyanyi dengan lagu yang sudah ada, mengubah lirik lagu dari irama yang sudah ada, bisa juga dengan membuat lagu baru dengan lirik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Lagu yang sering dinyanyikan akan dapat mensugesti anak dan mengajak anak untuk memiliki karakter baik sesuai isi lagu. Oleh karena itu, dalam menanamkan pendidikan karakter metode bernyanyi ini bisa dijadikan salah satu alternatif.

#### **Metode Karyawisata/ Field Trip**

Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Melalui karyawisata semua indera dapat diaktifkan. Selain itu melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Selama karyawisata dapat melatih anak untuk berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya

dan bekerjasama. (Fadlillah dan Khorida, 2013). Penerapan metode fieldtrip sangat membantu penanaman nilai-nilai karakter pada anak karena sangat sesuai dengan karakteristik anak yakni menyukai hal-hal yang baru dan menantang, bersifat konkrit, serta dapat memuaskan rasa ingin tahu anak yang tinggi.

Metode-metode di atas adalah metode yang bisa diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak usia 3-4 tahun KB Tunas Harapan pada masa *new normal*. Inti dari setiap metode yang diterapkan adalah dilakukan dengan menyenangkan dan tidak memaksa serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sebagai dasar dari penanaman setiap nilai-nilai karakter pada diri anak sebelum anak memasuki jenjang sekolah selanjutnya. Masa penanaman nilai karakter pada dasarnya sangat efektif dilakukan sejak awal yaitu sejak anak berada pada usia emas yaitu usia dini. Selain itu, melalui pendidikan anak usia dini mulailah keterlibatan guru di sekolah untuk membantu anak dalam memiliki nilai-nilai karakter dengan menggunakan metode-metode yang tepat. Masa keemasan seorang anak (*golden age*) yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan membentuk kepribadian anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter di masa *new normal* pada anak usia 3-4 tahun KB Tunas Harapan Tunggunjagir dilakukan menggunakan lima metode utama yaitu metode bermain permainan tradisional, metode keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode karyawisata atau *field trip*. Penerapan metode-metode tersebut dilakukan dengan bervariasi di dalam dan di luar ruangan dimana pelaksanaannya dilakukan secara konsisten. Dengan kembalinya anak bermain sambil belajar di sekolah penerapan metode ini menjadi sangat efektif setelah lebih dari dua tahun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dan karakter baik tertanam dalam diri anak.

## REFERENSI

- Asmaun Sahlan. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *El Hikmah*, 9(2), 139–149.
- Affrida, E.N. (2021). Paket Aktivitas Fisik Olahraga dalam Meningkatkan Kelekatatan Ibu dan Anak pada Masa Social Distancing. *Jurnal Incrementapedia* Vol.3 No.1 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no01.a3863>
- Cahyaningrum, Eka Septi, dkk. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Ar Ruz Media.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter .....) Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter .....) Khaironi. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Lisarani, Varetha., et.al. (2021). *Dilema Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Martini, M. S. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK R . SRI MARTINI MEILANIE Early Childhood Education Lecturer , Faculty of Education , Jakarta

State PENDAHULUAN Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT , maka di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebag. *Pendidikan Usia D*, 281–292.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.

Musthada, A. & Musbikin, I. (2003). *Sepasang burung dan Nabi Sulaiman*. Mitra Pustaka.

Nurani, Y. (2018). *Konsep Dasar PAUD*. Indeks.

Prawitasari, J. . (2012). *Psikologi Terapan. Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Penerbit Erlangga.

Retnaningsih, L. E., Zulfida, S., Rosa, N. N., & ... (2021). Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Visual Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Tk Amalya Bintang Riau. *JCE (Journal of ...*, 5(1), 60–73. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/495>

Sahri, N. (2021). *Menyenangkan Berbasis Steam Bagi Guru Paud Se-Kecamatan Gunung Kijang*. 5(2), 441–459.

Subekti, A. (2007). *Analisis kumpulan lirik lagu karya Ebiet G. Ade (sebuah pendekatan semiotik)*. Universitas Sebelas Maret.

Sukirman, dkk. (2004). *Permainan Tradisional Jawa*. Kepel Press.

Suyadi dan Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Rosdakarya.

Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898/2414>

Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 97–116.